

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir kegiatan mendaki gunung mengalami peningkatan. Pada bulan Desember 2012, sebuah film layar lebar yang menyajikan keindahan panorama alam pegunungan dirilis. Film tersebut disinyalir menjadi awal dari berubahnya pandangan masyarakat tentang kegiatan mendaki gunung. Kepala Seksi Pelayanan dan Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango (selanjutnya disingkat TNGGP), Johannes Wiharesno, mencatat sekitar 10.000 pendaki mengunjungi TNGGP dari bulan Januari 2018 hingga awal bulan Mei 2018. Berdasarkan data Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) tercatat kunjungan wisatawan sejak Januari hingga akhir Desember 2018 sebanyak 24.769 wisatawan mancanegara, sedangkan wisatawan nusantara atau domestik sebanyak 828.247 orang (Kennedie, 2018).

Maraknya fenomena mendaki gunung tidak terlepas dari dampak negatif. Permasalahan saat ini yang banyak terjadi adalah perilaku yang dilakukan oleh para pendaki tersebut membahayakan dirinya sendiri, seperti membuka jalur pendakian sendiri, masuk ke daerah yang dilarang, berfoto ditempat yang berbahaya, mendaki dengan logistik seadanya sehingga menyebabkan banyak kecelakaan saat pendakian (Prasetya, 2019).

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan seperti membuka jalur pendakian sendiri, masuk ke daerah yang dilarang, berfoto ditempat yang berbahaya,

menunjukkan bahwa individu ataupun kelompok tidak akan pernah merasa puas dengan keadaan dan situasi yang tenang dalam waktu yang lama, sehingga manusia selalu melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan sensasi ataupun kegiatan yang menantang adrenalin mereka (Zuckerman, 2007). Menurut Chandra, dkk. (dalam Fitriyanto, 2018) dorongan mencari sensasi adalah suatu kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan kegairahan dan mencari rangsangan yang optimal.

Dorongan mencari sensasi atau *sensation seeking* didefinisikan oleh Zuckerman (2007) sebagai “*seeking of variety, novel, complex and intense sensations and experiences*”. Istilah *variety* (perubahan) merujuk pada adanya kebutuhan akan perubahan. Istilah *novel* (melakukan hal baru) menunjukkan adanya ketidaksukaan individu terhadap kejadian-kejadian atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Istilah *novel* juga merujuk pada kesukaan dalam diri individu tersebut terhadap hal-hal yang tidak dapat diprediksi (*unpredictable*). Istilah *complex* (kompleksitas) merujuk pada jumlah atau banyaknya elemen-elemen pada suatu kegiatan dan rangkaian dari masing-masing elemen tersebut.

Zuckerman (2007) memperbarui *sensation seeking* menjadi suatu sifat yang didasari oleh pencarian pengalaman yang bervariasi, baru, kompleks, dan sensasi yang lebih serta pengalaman, dan keinginan untuk mengambil risiko fisik, sosial, hukum, dan keuangan demi pengalaman tersebut.

*Sensation seeking trait* pada seseorang dapat membahayakan individu tersebut. Banyak kecelakaan yang ditimbulkan oleh besarnya hasrat pencarian

sensasi pada individu. Ada beberapa kecelakaan maut yang disebabkan oleh *human error*, antara lain pada kasus jatuhnya Eri Yunanto ke dalam kawah Gunung Merapi pada tanggal 16 Mei 2015. Eri Yunanto bermaksud ingin berfoto *selfie* diatas Puncak Garuda yang merupakan titik tertinggi dari Gunung Merapi. Padahal sudah ada larangan untuk tidak menaiki puncak garuda karena alasan tidak ada jalur yang aman untuk menaiki puncak tersebut (Saptohutomo, 2015). Ada pula korban yang bernama Syaidin (20) tewas karena tersesat di jalur pendakian Tawonsongo Gunung Semeru. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lumajang, jalur pendakian tersebut bukan jalur yang disarankan atau bukan jalur biasanya (Ahmad. 2018). Adapun kecelakaan lain yang belum lama terjadi yaitu tewasnya tiga pendaki berusia remaja di Gunung Tampomas, Kabupaten Sumedang. Menurut juru bicara Kantor SAR Bandung, Joshua Banjarnahor menyatakan ketiganya ditemukan terbujur kaku menggunakan kaos dan celana panjang basah (Dinillah, 2019).

Meskipun sadar dengan banyaknya tantangan dan resiko yang harus dihadapi saat berkegiatan di alam bebas, tidak menyebabkan penggiat kegiatan ini berhenti melakukan petualangan. Sebab dari sudut pandang tertentu, kegiatan pendakian gunung termasuk gaya hidup glamor, hedonisme dan konsumtif yang sudah menjadi tren di tengah masyarakat modern (Adhitya, 2010).

Di Kabupaten Karawang sendiri fenomena mendaki sudah banyak digemari oleh kalangan masyarakat. Terlihat dari munculnya organisasi-

organisasi yang mewadahi kegiatan yang memiliki resiko tinggi ini, seperti Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Buana Perjuangan Karawang, Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Singaperbangsa Karawang, dan Paguyuban Pendaki Gunung Karawang (selanjutnya disingkat Papendak).

Papendak berdiri pada tanggal 05 Oktober 2014, terdiri dari pendaki-pendaki individual dan kelompok-kelompok kecil yang sebelumnya tidak memiliki wadah untuk mengekspresikan kegemarannya, yaitu mendaki gunung. Mayoritas anggota Papendak adalah pekerja industri yang berasal dari berbagai daerah. Melalui kegiatan mendaki gunung mereka tidak hanya sekedar mencari kesenangan, rata-rata dari anggota Papendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Peneliti mengindikasikan adanya pembelajaran sosial yang mereka dapat dari kegiatan mendaki gunung sehingga membentuk konsep dirinya.

Sejalan dengan fenomena di atas, menurut Rakhmat (2013) konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi serta organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungannya baik yang bersifat fisik, psikis maupun sosial.

Burns (dalam Ghufro dan Risnawati, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri sendiri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Memahami konsep diri sangatlah penting, karena dengan pemahaman konsep diri yang benar, individu akan dapat lebih mengetahui dirinya sendiri dan belajar untuk bisa lebih menerima dan memahami dirinya sendiri. Pemahaman terhadap konsep diri akan membuat individu memiliki pegangan dalam hidupnya, tidak mudah terpengaruh, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri (Rakhmat, 2013).

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu konsep diri yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk ketika individu ingin mendapat sensasi yang berbeda dengan cara mendaki gunung. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari *stressor-stressor* lingkungan (Goldfried dan Merbaum dalam Ghufron dan Risnawati, 2012).

Menurut Averill (dalam Ghufron dan Risnawati, 2012) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*) yakni tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau

mengurangi tekanan, dan mengontrol keputusan (*decisional control*) adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Peranan konsep diri dan kontrol diri terhadap *sensation seeking* pada pendaki dikarenakan konsep diri merupakan *Internal Frame Of Reference*, yaitu merupakan acuan tingkah laku dan cara penyesuaian bagi setiap individu. Individu yang memiliki konsep diri positif menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan perilaku yang negatif pula. Ia cenderung sulit melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi situasi tertentu (Wahyuningsih, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran konsep diri dan kontrol diri terhadap *sensation seeking* pada pendaki gunung, dengan judul “Peran Konsep Diri dan Kontrol Diri Terhadap *Sensation Seeking* Pada Anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

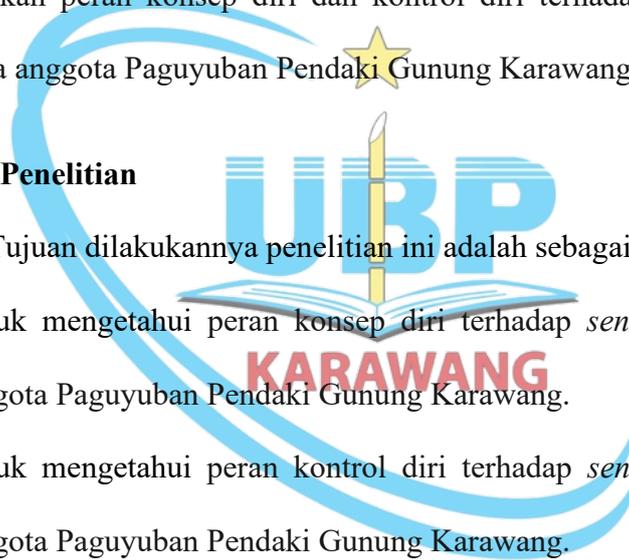
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah peran konsep diri terhadap *sensation seeking* pada anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang?
2. Adakah peran kontrol diri terhadap *sensation seeking* pada anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang?
3. Adakah peran konsep diri dan kontrol diri terhadap *sensation seeking* pada anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran konsep diri terhadap *sensation seeking* pada anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang.
2. Untuk mengetahui peran kontrol diri terhadap *sensation seeking* pada anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang.
3. Untuk mengetahui peran konsep diri dan kontrol diri terhadap *sensation seeking* pada anggota Paguyuban Pendaki Gunung Karawang.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya penelitian psikologi bidang klinis mengenai *sensation seeking*.
2. Sebagai sumber informasi mengenai kajian psikologi khususnya psikologi klinis mengenai gambaran konsep diri, kontrol diri, dan *sensation seeking* pada pendaki gunung.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tentang pentingnya konsep diri dan kontrol diri pada *sensation seeking trait*. Sehingga dorongan-dorongan dalam diri lebih memberikan dampak yang positif.
2. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai konsep diri, kontrol diri, dan *sensation seeking* pada pendaki gunung.